



ANALISIS DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT

Muhammad Farhan Herlambang¹, Regina Pratiwi², Naila Zain³, Reni Ria Armayani Hasibuan⁴

mf1388867@gmail.com¹, pratiwreginap@gmail.com², Nailazain81@gmail.com³,
reniriaarmayani@uinsu.ac.id

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract This research aims to analyze the impact of inflation on the purchasing power of the community. This study uses a qualitative approach through interviews and literature studies as secondary data. The results conclude that inflation has a proven negative effect on the purchasing power of the community, especially low-income groups and small business actors. At a broader level, high and uncontrolled inflation can widen social disparities and reduce welfare, as the poor bear a heavier burden than high-income groups. Overall, these findings emphasize that inflation control must be accompanied by policies to protect purchasing power so that economic stability goes hand-in-hand with social justice and welfare.

Keywords: Inflation; Purchasing Power

Abstrak Penelitian ini bertujuan guna menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara serta studi literatur sebagai data sekundernya. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Inflasi terbukti berpengaruh negatif terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah dan pelaku usaha kecil. Di tingkat yang lebih luas, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat memperbesar kesenjangan sosial dan menurunkan kesejahteraan, karena kelompok miskin menanggung beban yang lebih berat dibandingkan kelompok berpenghasilan tinggi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi harus selalu diiringi dengan kebijakan perlindungan daya beli agar stabilitas ekonomi berjalan seiring dengan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Kata kunci: Inflasi; Daya Beli Masyarakat

PENDAHULUAN

Inflasi adalah istilah untuk kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus yang mengakibatkan penurunan daya beli sehingga masyarakat rumah tangga hanya dapat membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih sedikit dari sebelumnya (Higino, 2024). Dalam konteks makroekonomi, inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi, mengurangi kesejahteraan, dan memperlebar kesenjangan sosial, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah yang sebagian besar pendapatannya digunakan untuk kebutuhan pokok (Saha, 2022).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan konsumsi rumah tangga dan daya beli. Studi di Indonesia dan negara-negara yang sedang berkembang menemukan bahwa tekanan inflasi mengurangi kemampuan pembelian riil rumah tangga, yang berarti mereka harus mengurangi

pengeluaran mereka untuk barang-barang non-esensial atau beralih ke barang-barang berkualitas rendah (Tremblay, 2025). Analisis kuantitatif di Indonesia menunjukkan adanya korelasi negatif yang kuat antara inflasi dan daya beli, dengan inflasi menjelaskan sebagian besar variasi penurunan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, terutama pada kelompok berpendapatan rendah (Halim, Astuty, & Hubeis, 2022).

Kebijakan moneter yang semakin responsif dan adaptif terhadap perubahan struktural yang dibutuhkan oleh pertumbuhan ekonomi global yang ditandai dengan digitalisasi dan integrasi pasar keuangan. Strategi, kebijakan moneter berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi , menjaga stabilitas harga, dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Namun, kebijakan moneter dalam sistem keuangan Islam memiliki karakteristik yang berbeda karena didasarkan pada syariah , yang menolak mekanisme prinsip suku bunga dan menekan hubungan antara sektor keuangan dan sektor riil.

Dampak dari inflasi ini tampak jelas pada pola konsumsi: peningkatan pengeluaran untuk pangan, transportasi, dan kebutuhan pokok, sementara pengeluaran rekreasi, tabungan, dan konsumsi barang tahan lama dikurangi. Selain berdimensi ekonomi, inflasi yang menekan daya beli juga dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial. Tercatat bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok dan energi telah menyebabkan protes, kerusuhan sosial, dan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, terutama di kalangan masyarakat rendah yang paling mengalami penurunan standar hidup (Syafitri & Rozalinda, 2024).

Seiring dengan meningkatnya peran industri keuangan syariah dalam perekonomian nasional dan global, penelitian tentang seberapa efektif kebijakan moneter Islam menjadi semakin penting. Implementasi kebijakan moneter syariah menahan banyak tantangan struktural. Beberapa di antaranya adalah instrumen moneter yang likuid dan berjangka pendek terbatas, pasar keuangan syariah tidak terlalu dalam, dan kompleksitas koordinasi kebijakan yang ada di sistem perbankan ganda . Kondisi ini dapat mengganggu stabilitas perekonomian dan transmisi kebijakan moneter syariah ke sektor riil. Sebaliknya, era komputer dan internet membawa tantangan baru bagi kebijakan moneter dalam sistem keuangan Islam. Dengan pertumbuhan fintech, bank digital, dan sistem pembayaran elektronik, transformasi digital memungkinkan inovasi dalam pengembangan instrumen moneter syariah yang lebih efektif, inklusif, dan transparan. Digitalisasi juga dapat memperkuat mekanisme transmisi kebijakan moneter

serta memperluas akses masyarakat terhadap keuangan syariah. Namun demikian, kemajuan digital juga membawa tantangan baru, seperti ancaman terhadap stabilitas sistem keuangan, perlindungan konsumen, dan masalah kepatuhan syariah.

Di Indonesia, fenomena inflasi yang berulang, ditambah kerentanan kelompok berpendapatan rendah dan ketergantungan pada bahan pokok tertentu, menjadikan kajian pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat sangat relevan sebagai dasar perumusan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih berpihak pada kelompok rentan (Syafitri & Rozalinda, 2024). Berdasarkan situasi ini, sangat penting untuk melakukan penelitian yang mempelajari bagaimana kebijakan moneter berfungsi dalam sistem keuangan Islam. Penelitian ini tidak hanya diperlukan untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan moneter syariah, tetapi juga untuk menemukan inovasi kebijakan yang relevan di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur ekonomi Islam serta kontribusi praktis untuk penyusunan kebijakan moneter syariah yang lebih efisien, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip maqāṣid al-syarī.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Inflasi dan Daya Beli

Inflasi adalah kecenderungan umum untuk menaikkan harga yang terus-menerus yang menurunkan nilai uang riil. Jika kenaikan harga tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan riil, jumlah uang yang sama akan dapat dibeli dalam jumlah lebih sedikit, sehingga daya beli masyarakat berkurang (Mweene & Peter, 2025). Meningkatnya biaya produksi, gangguan pasokan, kenaikan harga bahan bakar (BBM), dan kebijakan moneter dan fiskal yang memperbesar jumlah uang beredar adalah beberapa dari banyak penyebab kenaikan harga ini (Soesanto , Komansilan, & Natasha , 2025).

Sementara itu, daya beli adalah kemampuan individu dan rumah tangga untuk membeli barang dan jasa pada tingkat harga yang sesuai, yang ditentukan oleh pendapatan riil, stabilitas harga, dan kebijakan pemerintah seperti subsidi atau bantuan sosial. Daya beli masyarakat umumnya diproksi melalui konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi per kapita, atau indeks harga konsumen (CPI) riil. Ketika inflasi naik, konsumsi riil dan kesejahteraan rumah tangga cenderung menurun, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah (Mwale & Kabubi, 2025). Ketika inflasi meningkat lebih cepat

daripada kenaikan pendapatan, nilai riil pendapatan turun sehingga daya beli melemah; hal ini tercermin dari pola konsumsi yang bergeser, rumah tangga mengurangi konsumsi barang non-esensial dan memprioritaskan kebutuhan pokok.

Berbagai penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa daya beli individu dalam kelompok berpendapatan rendah dan menengah secara langsung dikurangi oleh inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga bahan pokok atau BBM (Syafitri & Rozalinda, 2024). Sebaliknya, kebijakan moneter yang efektif, seperti pengaturan suku bunga dan pengawasan jumlah uang beredar, bertujuan untuk mencegah inflasi turun tajam dan memastikan pertumbuhan ekonomi terus berjalan (Hasbi, Hidayah, & Siradjuddin, 2025).

Teori Konsumsi dan Pendapatan Riil

Teori konsumsi menjelaskan bagaimana pendapatan dan pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa yang dilakukannya. Dalam kerangka Keynes, pendapatan disposibel, atau pendapatan setelah pajak, adalah faktor utama yang menentukan konsumsi. Hubungan ini ditunjukkan dalam fungsi konsumsi $C = a + bYd$, di mana b menunjukkan kecenderungan konsumsi dari setiap tambahan pendapatan, dan a menunjukkan peningkatan pendapatan (Parashar, 2024).

Teori pendapatan permanen Friedman dan teori siklus hidup Modigliani menambahkan bahwa konsumen tidak hanya bereaksi pada pendapatan saat ini, tetapi pada pendapatan riil yang diharapkan sepanjang hidup; individu berusaha menjaga konsumsi relatif stabil (*consumption smoothing*) dengan menabung di masa berpendapatan tinggi dan mengurangi tabungan atau berutang di masa berpendapatan rendah (Laborda & Suárez, 2024).

Pendekatan relatif income dan efek ratchet menjelaskan bahwa ketika standar hidup sudah naik, rumah tangga cenderung sulit menurunkan konsumsi meski pendapatan turun, sehingga konsumsi sangat dipengaruhi pendapatan puncak masa lalu dan pendapatan kelompok sosial sekitarnya (Greene, Hatamerad, Oskoui, Asgharpur, & Adrangi, 2025). Setiap teori berfokus pada pendapatan riil, yaitu pendapatan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga. Oleh karena itu, analisis konsumsi modern memandang perilaku konsumsi sebagai hasil dari kombinasi antara tingkat dan stabilitas pendapatan riil, ekspektasi masa depan, kekayaan, akses kredit, dan faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi bagaimana rumah tangga mengalokasikan uang mereka (Laborda &

Suárez, 2024).

Mekanisme Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli

Mekanisme pengaruh inflasi terhadap daya beli berangkat dari konsep bahwa inflasi, yaitu kenaikan harga umum dan terus-menerus, akan menurunkan nilai riil uang sehingga jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan nominal yang sama menjadi lebih sedikit (Zuhri & Ammarilia, 2025). Dalam kerangka teori klasik dan Keynesian, ketika harga naik lebih cepat daripada kenaikan upah atau pendapatan, pendapatan riil turun, sehingga konsumen harus mengurangi kuantitas atau kualitas konsumsi, berpindah ke barang yang lebih murah, atau menunda pembelian, terutama untuk barang tersier (Olalekan, Ojuko, Nwadiwe, & Ashaheme, 2025).

Secara mikro, mekanismenya dimulai dengan gangguan pasokan atau kenaikan harga input produksi yang mendorong harga jual naik. Pada saat yang sama, penyesuaian upah sering kali terlewatkan, yang mengakibatkan penurunan rasio pendapatan riil terhadap harga dan penurunan daya beli rumah tangga. Selain efek langsung melalui harga dan pendapatan riil, ekspektasi inflasi juga berfungsi sebagai mekanisme tambahan. Misalnya, jika seseorang percaya bahwa harga akan terus naik, mereka dapat mempercepat membeli barang tahan lama. Namun, dalam jangka panjang, beban pengeluaran yang meningkat akan mengurangi ruang untuk tabungan dan konsumsi, sehingga daya beli riil akan melemah (Mweene & Peter, 2025).

Inflasi tinggi dan tidak stabil dalam jangka panjang dapat mengikis tabungan, mengurangi imbal hasil riil investasi, seperti deposito, dan membuat rumah tangga lebih sulit mendapatkan aset seperti properti. Akibatnya, mereka lebih tidak dapat membeli sesuatu dan lebih jauh ketimpangan pendapatan (Zuhri & Ammarilia, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami dampak inflasi secara menyeluruh terhadap daya beli masyarakat. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan kondisi nyata masyarakat saat menghadapi kenaikan harga barang dan jasa. Data penelitian berasal dari kedua data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui

wawancara mendalam dan temuan langsung dengan orang-orang di masyarakat yang terkena dampak inflasi, terutama rumah tangga dan pelaku ekonomi kecil. Data sekunder berasal dari dokumen resmi, laporan Badan Pusat Statistik, publikasi pemerintah, dan literatur tentang subjek. Untuk memenuhi tujuan penelitian, kriteria tertentu digunakan untuk memilih informan secara purposive sampling. Untuk menemukan pola dan jenis dampak inflasi terhadap kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan prinsip etika penelitian seperti kerahasiaan identitas informan dan penggunaan data untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Inflasi secara universal dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa lebih besar daripada pertumbuhan pendapatan, serta mengurangi daya beli masyarakat. Perubahan pola konsumsi di kelompok berpenghasilan rendah adalah salah satu contoh bagaimana perspektif responden membantu analisis kualitatif menunjukkan dinamika ini. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan responden menunjukkan tiga tema utama yang berkaitan dengan dampak inflasi terhadap daya beli. Pertama, responden melaporkan pengurangan dalam jumlah pembelian kebutuhan pokok seperti beras dan sayuran. Kedua, kelompok berpenghasilan tetap mengalami tekanan finansial paling besar, responden mengatakan bahwa mereka hanya memprioritaskan belanja makanan dasar. Ketiga, observasi pasar menunjukkan peningkatan perilaku tawar-menawar dan beralih ke barang alternatif yang lebih murah.

Setidaknya terdapat tiga dampak inflasi dan daya beli terasa di masyarakat, menurut hasil berbagai studi kualitatif dan pustaka. Pertama, penurunan daya beli serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Kedua, terjadi tekanan besar yang terjadi pada kelompok rentan dan pelaku UMKM. Ketiga, terjadi perubahan perilaku keuangan dalam rumah tangga. Selain itu, terdapat beberapa kebijakan yang pemerintah terapkan untuk mengurangi dampak tersebut melalui kebijakan fiscal dan moneter.

PEMBAHASAN

Penurunan Daya Beli Serta Perubahan Pola Konsumsi

Inflasi secara konsisten menurunkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dengan meningkatnya harga kebutuhan pokok seperti sembako, energi, dan transportasi, rumah tangga terutama mengalami penurunan pendapatan, yang berarti mereka harus mengurangi konsumsi barang-barang non-esensial dan menurunkan kualitas konsumsi mereka. Akibatnya, mereka harus mengurangi porsi dan beralih ke merek yang lebih murah. Akibat tekanan ekonomi yang luas, inflasi tinggi bahkan dapat menyebabkan instabilitas sosial di beberapa situasi (Mujayannah, Anggraini, Ananda, & Sari, 2024).

Sebagai hasil dari observasi melalui wawancara mendalam serta studi pustaka, tampak bahwa pelaku UMKM dan kelompok berpendapatan rendah adalah yang paling cepat merasakan penurunan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok ketika harga-harga naik secara berkelanjutan. Secara umum, daya beli menurun ketika penghasilan nominal masyarakat tidak berubah secara signifikan sementara harga kebutuhan dasar seperti makanan, energi, dan transportasi terus meningkat.

Studi di Indonesia dan beberapa negara berkembang lain menunjukkan bahwa rumah tangga berpenghasilan rendah mengalami beban inflasi yang lebih besar karena sebagian besar pendapatan mereka dialokasikan untuk kebutuhan pokok, membuka ruang untuk pengeluaran tambahan (Islamiah, 2025).

Selain itu, perilaku pembeli telah berubah secara signifikan. Mereka mulai beralih ke merek yang lebih murah, mengurangi kuantitas dan kualitas barang yang mereka beli, menunda pembelian barang tahan lama, dan menjadi lebih selektif dalam memilih apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Banyak rumah tangga mengatakan mereka harus menghemat lebih banyak protein hewani, mengganti makanan yang lebih mahal dengan makanan yang lebih murah, dan mengurangi pengeluaran untuk pendidikan dan hiburan untuk menjaga anggaran mereka tetap sehat.

Tekanan Terbesar Pada Kelompok Rentan Dan Pelaku UMKM

Akibat biaya bahan baku naik sementara daya beli konsumen turun, margin usaha tertekan dan pendapatan menurun, masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku UMKM paling merasakan dampak inflasi. Kondisi serupa terjadi saat inflasi dipicu kenaikan

BBM: kelompok menengah bawah terpaksa memangkas pengeluaran selain kebutuhan dasar. Karena inflasi, biaya produksi meningkat dan permintaan menurun. Konsumen menahan belanja, terutama untuk barang non-esensial, karena harga bahan baku, logistik, dan energi meningkat. Kondisi ini mengurangi margin keuntungan dan keberlanjutan bisnis kecil, menyebabkan beberapa bisnis mengurangi karyawan, mengecilkan skala, atau bahkan menutup. Dari sudut pandang sosial, inflasi yang tinggi dan terus menerus dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan lebih banyak ketidaksamaan ekonomi.

Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa rasa ketidakadilan dan ketidakpuasan meningkat ketika daya beli turun tajam, terutama ketika orang percaya bahwa kebijakan pemerintah tidak cukup melindungi kelompok rentan (Ahmad, 2024). Selain itu, peningkatan kemiskinan dikaitkan dengan peningkatan inflasi karena semakin sulit bagi rumah tangga miskin untuk keluar dari perangkap kekurangan gizi, pendidikan yang rendah, dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan.

Perubahan Perilaku Keuangan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dapat mengatasi inflasi dengan berbagai cara. Di antaranya adalah meningkatkan jam kerja, mencari pekerjaan sampingan, mendorong anak-anak untuk bekerja di pasar kerja informal, dan bergantung pada bantuan komunitas, keluarga besar, dan program bantuan sosial pemerintah. Strategi ini membantu jangka pendek, namun berisiko mengurangi investasi jangka panjang pada pendidikan dan kesehatan.

Dalam beberapa situasi, pemerintah menanggapi penurunan daya beli dengan melakukan intervensi seperti pasar murah, subsidi harga, bantuan langsung tunai, dan program stabilisasi harga kebutuhan pokok. Studi kasus pasar murah di Indonesia menunjukkan bahwa program ini dapat mempertahankan keterjangkauan harga pangan dan sedikit meringankan tekanan inflasi pada rumah tangga berpendapatan rendah, terutama selama peristiwa tertentu seperti hari raya keagamaan (Sholatiah, Erawati, & Hidayati, 2025). Namun, jangkauan dan keberlanjutan program sering kali masih terbatas. Berdasarkan hasil penelitian literatur makroekonomi, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali bersifat regresif, artinya lebih merugikan kelompok miskin daripada kelompok kaya. Ketika upah riil lebih rendah dari laju kenaikan harga, distribusi pendapatan menjadi semakin tidak seimbang, dan daya beli orang-orang di kelas bawah menjadi semakin terhambat (Amores, 2024). Meskipun program perlindungan sosial kadang-

kadang berfungsi untuk mengurangi sebagian kerugian kesejahteraan, mereka seringkali tidak berfokus dan belum mengurangi seluruh dampak inflasi.

Peran Kebijakan Pemerintah

Dari sisi teori dan kebijakan, penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan moneter dan fiskal yang seimbang sangat penting untuk mengontrol inflasi dan mempertahankan daya beli. Dianggap sebagai prioritas utama adalah pengendalian suku bunga, efisiensi belanja negara, dan dukungan langsung bagi kelompok rentan. Selain itu, dianggap bahwa peningkatan efisiensi rantai pasokan, produktivitas, dan teknologi dapat mengurangi tekanan biaya dan membantu menjaga harga kebutuhan pokok stabil (Priyatna, Suryadi, & Ersanti, 2025).

Secara keseluruhan, inflasi berdampak pada struktur sosial ekonomi masyarakat, pola konsumsi, dan strategi bertahan hidup selain mengubah angka makro. Tanpa upaya yang tepat, penurunan daya beli dapat memperluas lingkaran kemiskinan dan ketimpangan. Hasil-hasil ini menegaskan bahwa stabilitas harga harus disertai dengan keadilan dan kesejahteraan sosial, terutama untuk pelaku usaha kecil dan masyarakat berpendapatan rendah. Karena ketidaksesuaian antara inflasi IHK dan kenaikan upah minimum, daya beli dikurangi oleh inflasi, yang mengakibatkan erosi nilai riil uang. Responden mengatakan bahwa "uang tak lagi mencukupi seperti dulu". Kondisi ini diperburuk oleh komponen pendukung seperti gangguan rantai pasokan global, terutama bagi rumah tangga miskin di mana alokasi pengeluaran makanan mencapai 60%. Hasil ini sesuai dengan teori kualitatif ekonomi Keynesian, yang menekankan bahwa tindakan kebijakan seperti subsidi yang ditargetkan diperlukan untuk mengurangi dampak yang tidak merata (Sitanggang, Habeahan, Aritonang, Hutapea, & Sitompul, 2025).

KESIMPULAN

Inflasi terbukti berpengaruh negatif terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah dan pelaku usaha kecil. Kenaikan harga yang terus-menerus tanpa diimbangi kenaikan pendapatan riil membuat kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok menurun, sehingga mereka harus mengubah pola konsumsi dengan mengurangi kualitas dan kuantitas belanja serta memprioritaskan kebutuhan dasar. Dalam kondisi tersebut, banyak rumah tangga melakukan berbagai

strategi bertahan hidup, seperti menambah jam kerja, mencari pekerjaan sampingan, mengurangi tabungan, hingga berutang. Namun, strategi ini umumnya hanya bersifat jangka pendek dan berpotensi mengorbankan aspek penting lain, seperti pendidikan dan kesehatan.

Di tingkat yang lebih luas, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat memperbesar kesenjangan sosial dan menurunkan kesejahteraan, karena kelompok miskin menanggung beban yang lebih berat dibandingkan kelompok berpenghasilan tinggi. Oleh karena itu, peran pemerintah melalui kebijakan moneter dan fiskal, program perlindungan sosial, serta kebijakan stabilisasi harga menjadi sangat penting untuk menjaga daya beli dan melindungi kelompok rentan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi harus selalu diiringi dengan kebijakan perlindungan daya beli agar stabilitas ekonomi berjalan seiring dengan keadilan dan kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. R. (2024). Exploring the Impact of Inflation on Pakistani Society: Challenges, Causes, and Long-Term Consequences for Economic Stability and Social Well-being. *Advance Journal of Econometrics and Finance*.
- Amores, A. F. (2024). Inflation, fiscal policy and inequality. The distributional impact of fiscal measures to compensate for consumer inflation. *Documentos Opcionales*.
- Greene, W. H., Hatamerad, S., Oskoui, H. R., Asgharpur, H., & Adrangi, B. (2025). Rereading a theory: Does the income level of countries affect the consumer behavior? *The Economics and Finance Letters*.
- Halim, H., Astuty, P., & Hubeis, M. (2022). Effect of Inflation, Consumption Credit on Purchase Power of the. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*.
- Hasbi, M., Hidayah, N., & Siradjuddin, S. (2025). Pemikiran Ekonomi Awal: Konsep-Konsep Dasar dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Ekonomi. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Higino, L. G. (2024). Impacto da inflação no poder de compra e a desvalorização da moeda. *RCMOS - Revista Científica Multidisciplinar O Saber*.
- Islamiah, N. (2025). Macroeconomics and Social Inequality: Examining the Role of Purchasing Power in Affecting Income and Poverty Levels. *DATA IN SUMMARY | ACCOUNTING, MANAGEMENT, BUSINESS, ECONOMIC*.
- Laborda, J., & Suárez, C. (2024). Heterogeneity in household consumption behavior: The role of inequality and financial instability. *Journal of Evolutionary Economics*.

- Mujayanah, A., Anggraini, D., Ananda, P. D., & Sari, R. N. (2024). Dampak Inflasi terhadap Kesenjangan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*.
- Mwale, S., & Kabubi. (2025). Analyzing Inflation and its Effects on Household Economic Situation: A Case Study of Mitengo Ndola. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*.
- Mweene, S. N., & Peter, S. (2025). Analyzing the Effects of Inflation on Households Economic Situation in Zambia: A Case Study of Mufulira District. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*.
- Olalekan, O. O., Ojuko, T. P., Nwadiwe, C. K., & Ashaheme, A. O. (2025). The effect of inflation and exchange rate volatility on consumer buying behavior in Nigeria. *International Journal of Advanced Economics*.
- Parashar, S. (2024). Permanent Income Hypotheses and Life Cycle Income Hypotheses to Study Consumption Behavior. *International Journal of Transformations in Business Management*.
- Priyatna, H. N., Suryadi, I., & Ersanti. (2025). Facing Global Inflation: Economic Strategies to Strengthen People's Purchasing Power. *Majority Science Journal (MSJ)*.
- Saha, A. (2022). Impact of Inflation on Consumption Pattern of Households. *PRAGATI: Journal of Indian Economy*.
- Sholatiah, Erawati, D., & Hidayati, T. (2025). The Existence of Cheap Markets in Controlling Inflation on People's Purchasing Power. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sitanggang, I., Habeahan, A., Aritonang, Y., Hutapea, P., & Sitompul, P. (2025). Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Soesanto , E., Komansilan, T., & Natasha , S. (2025). Dinamika Harga BBM: Dampaknya Terhadap Ekonomi Nasional dan Daya Beli Masyarakat. *Jupiter : Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika*.
- Syafitri, H., & Rozalinda. (2024). Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Konsumen Dalam Konteks Ekonomi. *Jurnal Kajian EKonomi & Bisnis Islam*.
- Tremblay, N. (2025). The Impact of Inflation on Household Consumption: An Econometric. *OTS Canadian Journal*.
- Zuhri, M. A., & Ammarilia, F. W. (2025). Analysis of the Influence of Inflation on the Real Value of Deposits on Property Purchase Accessibility. *International Journal of Global Operations Research*.